BAB IV

KONSEP *AHL AL-KITĀB* MENURUT PERSPEKTIF AR-RĀNIRĪ DALAM KITAB *TIBYĀN FĪ MA'RIFAT AL-ADYĀN*

A. Pengertian *Ahl al-Kitāb*

Di dalam kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyan,* ar-Rānirī menyebutkan ada lima golongan pra-Islam. Pertama, *Tabi'iyah (Taba'iyah)* sebagai golongan penyembah berhala (paganisme) yang terdiri dari 4 golongan, yaitu: *Harūrah, Burūdah, Yabūsah,* dan *Rutūbah*. Kemudian Majusi, terdiri dari 3 aliran: *Zamzamīyah, Syamsanīyah, Samīyah*. Yang ketiga adalah *Dahriyah* (Mulahdifūn) atau *mulhid*, tidak bertuhan (atheist). Keempat *Tanāsukhīyah*; reinkarnasi dan politheisme, terdiri dari 4 golongan utama, yaitu: *Barāhimah, Wujūdiyah,* inkarnasi, dan yang terakhir tidak disebut sekte. Kelima, *Ahl al-Kitāb* yang hanya 3 golongan utama yang disebut dari 10 golongan keseluruhannya, yaitu: *Barāhimah, Yahudi, Nasrani*[1].

Selain golongan *ahl al-kitāb,* ar-Rānirī juga menyebutkan golongan *Syibh al-Kitāb,* dimana golongan ini merupakan golongan yang menyerupai atau mirip dengan *ahl al-kitāb* (semi kitab)[2]. Jika dilihat dari klasifikasi ar-Rānirī, dapat dikatakan bahwa golongan yang dimaksud adalah agama Majusi, yakni

[1] Ar-Rānirī, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 55.
[2] *Al-Milāl,* II: 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembah api, cahaya, dan sejenisnya. Disebut sebagai *Syibh al-Kitāb,* dikarenakan mereka mulai mengingkari shuhuf Ibrāhīm serta munculnya seseorang yang mengaku nabi di kalangan mereka, *Zardasyiyyah*[3] namanya, yang mengarang sebuah kitab *Zendufarand*[4].

Di dalam kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyan,* ar-Rānirī tidak secara tegas mengungkapkan defenisi *ahl al-kitāb*. Akan tetapi, dapat ditangkap dari argumen-argumennya bahwa yang dikatakan *Ahl al-Kitāb* adalah setiap golongan yang mana di tengah-tengah mereka diutus seorang nabi dan memiliki kitab suci, kitab suci yang dimaksud bukan hasil karangan manusia, melainkan berasal dari wahyu Allah, seperti kitab *Shuḥuf* yang diturunkan kepada Nabi Ibrāhīm[5].

B. Klasifikasi dan Status *Ahl al-Kitāb*

Di dalam kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* ar-Rānirī menyebutkan bahwa golongan *ahl al-kitāb* terdiri atas enam golongan[6], mereka adalah:

1. *Barāhimah*

   Golongan ini merupakan keturunan dan umat Nabi Ibrāhīm yang menyembah berhala. Sebagian dari mereka pada masa itu menetap di benua Gujarat. Penyebutan *Barāhimah* sebagai sebutan bagi kelompok *ahl al-kitāb*

---

[3] Agama Zoroaster. *Al-Milāl,* II: 262-265.
[4] *Zen Avesta*
[5] Ar-Rānirī, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 54.
[6] *Ibid.*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya diadaptasi dari pendirinya, dimana kelompok ini meyakini bahwa pemimpin mereka adalah Nabi Ibrāhīm as.

Ar-Rānirī mengatakan bahwa kelompok ini sesat dikarenakan kepercayaan mereka dalam menyembah. Hal tersebut menyimpang dari milah Ibrāhīm, yang mana Nabi Ibrāhīm sendiri memeluk agama yang lurus. Sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya dalam Quran Surat Ali-Imrān ayat 67:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrāhīm bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang Musyrik"

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa Nabi Ibrāhīm adalah penganut agama yang lurus (Islam) dan sama sekali bukanlah penyembah berhala seperti yang telah diyakini oleh pengikut-pengikutnya.

2. Umat Nabi Mūsā

Umat atau pengikut Nabi Mūsā[7] ini oleh ar-Rānirī diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni: *Uzayriyyah* dan *Samiriyyah*. Nama-nama ini diputuskan berdasarkan objek yang mereka sembah. *Uzayriyyah* sendiri

[7] Umat Yahudi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbathkan kepada Nabi Uzayr yang mereka yakini sebagai anak Allah. sementara *Samiriyyah* merupakan sebutan bagi kelompok penyembah lembu[8].

a. *Uzayriyyah*

Merupakan kelompok yang mengikuti Nabi Uzayr[9]. Kelompok ini juga dinyatakan sesat oleh ar-Rānirī karena dikisahkan pada suatu masa *Bukhta Nassar*[10] membinasakan Baitul Maqdis dan menawan Nabi Uzayr (ketika masih kecil) kemudian dibawa ke Iraq. Ketika Bukhta Nassar mati, pemerintahan digantikan oleh Raja baru[11]. yang mempunyai istri, karena sangat mencintai istrinya, sang Raja memberikan hadiah untuk mengabulkan satu keingnan istrinya. Istrinya meminta agar bani Israil dikembalikan ke Baitul Maqdis.

Ketika Nabi Uzayr besar, Malaikat Jibrīl memberikan mukjizat dengan meniup mulutnya sehingga beliau hafal seluruh isi kitab Taurat. Di Baitul Maqdis terdapat Masayikh yang mengetahui perihal tersebut kemudian mencari Nabi Uzayr dan memintanya untuk menunjukkan kitab Taurat. Nabi Uzayr kemudian membacanya dengan lancar tanpa melihat teks Taurat. Setelah itu beliau mengatakan bahwa kitab Taurat ini tertanam di bawah pohon kayu. Mereka kemudian mencari kitab Taurat tersebut sesuai petunjuk Nabi Uzayr sehingga menemukannya[12].

---

[8] Ar-Rānirī, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 58.
[9] Ezra. Perjanjian Lama, *Kitab Ezra*, Pasal II dst.
[10] Salah seorang raja Babilonia. Perjanjian Lama, *Kitab Ezra*, Pasal II dst.
[11] Tidak disebutkan namanya dalam referensi.
[12] Ar-Rāniri, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat kemampuan Uzayr dalam menghafal Taurat tanpa ada kekeliruan, kaum Bani Israil kemudian mengitikadkan bahwa Uzayr adalah anak Allah. Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia biasa yang mampu menghafal seluruh isi kitab tanpa ada kesalahan, kecuali dia memiliki keistimewaan. Hal inilah yang menjadikan umat Nabi Mūsā sesat menurut ar-Rānirī karena mereka meyakini bahwa Uzayr adalah anak Allah.

b. *Samiriyyah*

Samiriyyah merupakan kelompok penyembah lembu. Mereka mengatakan bahwa diri mereka najis, oleh sebab itu mereka tidak pantas menyembah Allah. Sebaliknya, mereka menganggap lembu itu suci, sehingga mampu memintakan syafaat bagi mereka kepada Allah. Beberapa alasan yang menjadikan kelompok ini sesat selain menyembah berhala[13] adalah karena itikadnya yang meyakini bahwa tidak ada syariat lagi melainkan yang dibawa oleh Nabi Mūsā[14].

3. Umat Nabi ʻIsā

Golongan ini sering kita kenal sebagai umat Nasrani[15], diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yakni: *Malkaniyyah, Nasturiyyah,* dan *Mar Yaʻqubiyyah*[16]. Penamaan tiga kelompok ini diambil berdasarkan nama ketiga pemimpin mereka yang masing-masing adalah Malkan, Nastur, dan Mar

[13] Berhala yang dimaksud adalah lembu
[14] Ar-Rānirī, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 58.
[15] Di dalam kitab Tibyan ar-Rānirī menyebutnya sebagai Nasara
[16] *Al-Milāl,* II: 30. Malkaniyyah: Mesir, Nestorian: Irak, Meir Yacobian: Syam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya‘qub. Pendapat lain mengungkapkan bahwa klasifikasi tersebut juga didasarkan pada tempat hidup masing-masing pemimpin kelompok. Dimana *Malkaniyyah* merujuk pada kota Mesir, *Nasturiyyah* menunjukkan kota Irak, sedangkan *Mar Ya‘qubiyyah* menunjukkan kota Syam.

Dikisahkan bahwa seseorang yang alim[17] dari golongan Yahudi yang menentang agama Nasara dengan sengaja membutakan salah satu matanya. Pada suatu hari ia mendatangi tiga orang pengikut Nabi ‘Īsā untuk menceritakan mimpinya bertemu dengan Nabi ‘Īsā. Di dalam mimpinya, ia mengatakan melihat ‘Īsā turun dari langit dan menamparnya disebabkan tidak mengikuti syariat ‘Īsā sehingga menjadi buta salah satu matanya[18].

Setelah memperoleh cerita tersebut, ketiga pengikut ‘Īsā, yakni Malkan, Nastur, dan Mar Ya‘qub mulai berguru kepadanya. Orang alim tersebut mengajarkan pengetahuan yang berbeda-beda kepada masing muridnya, serta syariat yang menyimpang. Ketika ditanya tentang ‘Īsā, ketiganya menjawab bahwa ‘Īsā adalah seorang Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah. namun orang alim tersebut menghasut ketiga muridnya dengan mengatakan bahwa mustahil bagi seorang manusia biasa dapat menghidupkan orang yang sudah mati dan membuat unggas dari tanah liat, melainkan ia bukanlah manusia biasa, ia adalah Allah yang turun dari langit dan menjelma sebagai manusia dalam wujud ‘Īsā[19].

---

[17] Tidak disebutkan namanya di dalam referensi
[18] Ar-Rāniri, *Tibyān fī Ma’rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 60.
[19] *Ibid.*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah orang alim dari golongan Yahudi itu meninggal, ketiga muridnya berdebat tentang ajaran-ajaran yang diberikan oleh gurunya. Mereka saling berbantah-bantahan dan merasa paling benar sendiri. Ketiganya tidak dapat dihentikan sampai berujung pada peertumpahan darah yang melibatkan puluhan ribu nyawa.

Terjadinya perdebatan tersebut di samping karena pemahaman dari gurunya, juga dikarenakan pada suatu hari ketika Nabi 'Īsā masih hidup, saat berdakwah di Baitul Maqdis, beliau menerangkan tentang *Nubuwwah*. Beliau mengisahkan tentang kitab Taurat dan salah satu penghafalnya, Nabi Uzayr yang telah wafat sekitar seratus tahun lamanya. Umat Nabi 'Īsā yang mendengarkan dakwahnya meminta untuk ditunjukkan Kitab Taurat sebagaimana yang dilakukan Nabi Uzayr di waktu lampau. Kemudian Nabi 'Īsā membacakannya dai awal sampai akhir. Mereka merasa ada yang berbeda antara yang disampaikan Nabi Uzayr dengan yang disampaikan oleh Nabi 'Īsā[20].

Karena ingin membuktikan kebenarannya, Nabi 'Īsā memohon pertolongan Allah agar menghidupkan kembali Nabi Uzayr untuk menunjukkan dimana letak kitab Taurat yang asli. Allah mengabulkan permohonan Nabi 'Īsā, setelah itu Nabi Uzayr menunjukkan tempatnya dan mereka menemukannya kemudian membacanya. Tidak ada kekeliruan antara teks kitab Taurat dengan apa yang disampaikan oleh Nabi 'Īsā. Seketika itu mereka kemudian meyakini bahwa Nabi 'Īsā adalah anak Allah. Dari sinilah

[20]*Ibid.*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhtilaf itu mulai timbul. Beberapa masih meyakini bahwa ʻĪsā hanyalah Rasul utusan Allah yang dikirim ke dunia, sebagian yang lain meyakini bahwa ʻĪsā adalah anak Allah karena menurut mereka tidak ada manusia biasa yang mampu menghafal seluruh isi kitab Taurat tanpa ada kesalahan, kecuali dialah anak Allah yang menjelma sebagai manusia[21].

C. Proses Konstruksi Pemikiran ar-Rānirī mengenai Konsep *Ahl al-Kitāb*

Proses kedatangan ar-Rānirī ke Aceh perlu ditelisik karena kondisi lingkungan tempat seseorang singgah dapat membentuk dan mempengaruhi kepribadian serta sudut pandang berpikir orang tersebut[22]. Aceh merupakan tempat yang kedudukannya sangat strategis sebagai jalur utama perdagangan antara Indonesia dan China dengan India, Arab dan Eropa. Hal ini membuat Aceh berperan penting dalam arus perdagangan dunia, yang bermula sejak abad pertama masehi.

Setelah Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M, khususnya di Sumatera, peran Aceh semakin bersinar di kancah dunia, terlebih setelah kerajaan Samudera Pasai berdiri pada pertengahan abad ke-13 Masehi. Pada penghujung abad ke-14 Masehi berdiri sebuah kerjaan baru yakni Malaka. Namun tidak lama kemudian, tepatnya di tahun 1511 M Malaka jatuh ke tangan Portugis. Banyak dari kalangan pedagang dan ulama mulai berhijrah ke Pasai dan Pidie untuk

[21] Ar-Rānirī, *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 68.
[22] Moch. Muhidien Abd. Rahman, *Riwayat Hidup Syeikh ar-Rānirī dan Sumbangannya kepada Pengajian Hadith* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan proses berdagang serta dakwah mereka. Portugis yang tidak pernah bersedia melihat kejayaan Islam, akhirnya berlanjut menaklukkan Pasai dan Pidie pada tahun 1520 M. Jatuhnya Malaka, Pasai, dan Pidie mengakibatkan para saudagar dan ulama melanjutkan aktivitasnya ke Aceh yang pada masa itu telah menjadi kerajaan tangguh di bawah pimpinan raja pertama mereka Sultan 'Ali Mughayat Syah[23].

Kejayaan Aceh sampai pada puncaknya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 M-1636 M) yang mana daerah kekuasaannya tidak hanya meliputi wilayah Sumatera saja, melainkan semakin meluas sampai ke Semenanjung Tanah Melayu seperti Pahang dan Kedah. Pelabuhan Banda Aceh juga telah menjadi pelabuhan antarnegara yang aman dari gangguan laut seperti serangan kapal perang Portugis. Selain itu, Aceh juga menjadi tumpuan perdagangan dari Asia, Timur Tengah dan Eropa sehingga namanya sebagai Kerajaan Islam sangat berpengaruh di abad ke-16 dan abad ke-17 Masehi[24].

Akan tetapi kondisi Aceh mulai mengalami kemunduran karena berbagai serangan dari Portugis pada tahun 1629 M, akhirnya Sultan Iskandar Muda wafat pada tahun 1636 M dan digantikan oleh menantunya Sultan Iskandar Thani. Berbeda dengan kepemimpinan sultan sebelumnya, sikap baginda yang terlalu lembut mengakibatkan kerajaan Aceh mengalami kemerosotan terutama di bidang ekonomi dan perdagangan yang sebagian besar dikuasai oleh pihak Barat[25].

---

[23] *Ibid., 10.*
[24] Muhidien, *Riwayat Hidup*, 11-12.
[25] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar-Rānirī mulai datang ke Aceh pada tanggal 31 Mei 1637 M. dan merupakan kedatangan kedua. Sebelumnya ia sempat singgah di Aceh namun tidak mendapatkan sambutan yang baik karena pada waktu itu Aceh masih berada di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda dengan penasehat kerajaan Syamsudin Sumatrani dan menganut paham resmi wujūdiyyah. Hal tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan ar-Rānirī yang menentang paham tersebut[26]. Kedatangannya untuk yang kedua kali ini mendapat sambutan hangat dari Sultan Iskandar Thani[27] karena baginda sendiri berasal dari Pahang dan dikatakan bahwa ar-Rānirī sendiri setelah kedatangan pertamanya di Aceh, beliau lantas ke Pahang karena kurang diterima di Aceh.

Walaupun Aceh mengalami kemunduran di bidang ekonomi dan perdagangan, namun perkembangan dakwah Islam semakin pesat dan pemeluknya semakin bertambah. Agama Islam semakin berjaya mempengaruhi kehidupan semua lapisan masyarakat dan pemerintah kebanyakan saudagar Islam sekaligus sebagai pendakwah yang terdiri dari ahli sufi atau tarekat. Peranan yang dilakukan oleh ahli sufi sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara khususnya setelah jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol tahun 1528 M. kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh masyarakat dan pemerintah sehingga mendapat tempat istimewa dalam pemerintahan[28].

---

[26] *Ibid.*, 19

[27] Baginda merupakan putera Raja Pahang Sultan Ahmad Syah yang dibawa oleh Sultan Iskandar Muda ke Aceh pada usia tujuh tahun dan akhirnya dinikahkan dengan putri beliau Syafiatuddin Syah.

[28]Muhidien, *Riwayat Hidup*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah mulai lahir berbagai macam aliran-aliran tasawuf dan setiap diskusi keagamaan tidak pernah terlepas dari topik ini, karya-karya agama juga lebih terfokus pada wilayah tasawuf dan falsafah. Faktor inilah yang telah membentuk corak kehidupan dan pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam termasuk pemerintah kerajaan Aceh[29].

Dalam kitabnya *Bustān al-Salaṭīn* ar-Rānirī menyebutkan bahwa pada tahun 990 H (1582 M) Aceh kedatangan beberapa ulama dari Mekkah dan India seperti Syeikh Abu al-Khayr bin Syeikh Hajar penulis kitab *al-Sayf al-Qāri'* dan Syeikh Muḥammad Yamani yang mana selain menguasai pengetahuan tentang Islam, mereka juga memiliki ajaran mistik masing-masing. Kedua ulama tersebut merupakan ulama Mekkah yang mahir tentang doktrin mistik yang diusung oleh ibn 'Arabi. Begitu juga dengan paman ar-Rānirī, Syeikh Muḥammad Jailānī ibn Ḥasan ibn Muḥammad Ḥamid ar-Rānirī yang sengaja datang ke Aceh untuk kedua kalinya[30] dengan maksud menangani persoalan mistik khususnya mengenai *a'yan thabitah*[31] yang gencar diperdebatkan waktu itu, serta menjadi perbincangan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani dalam kitab-kitabnya[32].

Setelah membekali diri dengan pengalaman keagamaan, ar-Rānirī mengikuti jejak pamannya untuk merantau ke Aceh dan tiba di sana pada tanggal 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637 M). Kedatangannya yang kedua ini berbeda

---

[29] *Ibid.*, 13.

[30] Kedatangannya yang pertama kali diperkirakan sekitar tahun 990 H (1582 M), namun karena banyak muridnya yang ingin belajar tasawuf, beliau kembali lagi ke Mekkah untuk mendalami ilmu tasawuf (mistik) dan kembali ke Aceh pada tahun 996 N (1588 M).

[31] Adalah sifat-sifat zat pada martabat kedua (martabat *waḥdiyyah*) daripada martabat tujuh dan hubungannnya dengan alam empiris.

[32] Ahmad Daudy, *Syeikh Ar-Rānirī (Sejarah,Karya, dan Sanggahan terhadap Wujūdiyyah di Aceh)* (Jakarta: Bulan Bintang), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kedatangannya untuk kali pertamanya, dimana Aceh telah banyak berubah. Syamsuddin al-Sumatrani telah meninggal pada tahun 1630 M dan disusul oleh wafatnya Sultan Iskandar Muda di tahun 1636 M. Sehingga tampuk kepemimpinan dipegang oleh menantu beliau Sultan Iskandar Thani. Hal ini merupakan kondisi yang sangat menguntungkan di pihak ar-Rānirī karena hubungan baiknya dengan baginda.

Setelah Sultan Iskandar Thani mulai memimpin roda pemerintahan, ar-Rānirī diangkat sebagai mufti kerajaan. Hal ini merupakan peluang besar bagi ar-Rānirī dalam menyebarkan ajaran tasawwufnya. Ia mulai melakukan pembersihan akidah masyarakat dari paham wujūdiyyah yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam. Fatwa-fatwa yang dikeluarkannya serta buku-buku karangannya semakin memantapkan usahanya dalam memurnikan ajaran tasawwuf. Terlebih usahanya tersebut mendapat dukungan penuh dari Sultan Iskandar Thani[33].

Mengenai ajaran wujūdiyah, ar-Rānirī menentang ajaran tentang kesatuan wujud antara Tuhan dengan makhluk serta perbedaan antara syariat dan hakikat[34]. Ar-Rānirī lebih menekankan pada pentingnya syariat dalam praktek tasawuf dan pelaksanaannya dalam ibadah formal seperti menyangkut wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, kurban dan seterusnya[35]. Antara syariat dan hakikat menurut ar-Rānirī berbeda, artinya perbedaan Tuhan dengan makhluk bukan saja dari segi syariat tapi juga dari segi hakikat.

---

[33] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad 17 dan 18* (Bandung: Mizan, 1995), 177.

[34] *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 49.

[35] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad 17 dan 18* (Bandung: Mizan, 1995), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu banyaknya perdebatan dan persoalan agama yang tak kunjung menemukan titik temu, bahkan hingga masa wafatnya Sultan Iskandar Thani pada tahun 1641 M. Kepemimpinan kerajaan Aceh kemudian dilanjutkan oleh permaisurinya Sultanah Safiatuddin Syah. Dalam mengatasi problematika keagamaan yang muncul pada waktu itu, Sultanah kemudian mengeluarkan titahnya agar ar-Rānirī menulis sebuah buku yang secara khusus manganalisis ajaran wujūdiyyah Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin Sumatrani. Buku yang dimaksud adalah *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* yang juga memuat pendapat ar-Rānirī tentang *ahl al-kitāb*

Pandangan ar-Rānirī mengenai ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), ahli tasawuf terkemuka pada akhir abad ke-11 sampai awal abad ke-12 Masehi[36] yang mana pandangannya adalah memasukkan tasawuf dalam pangkuan Islam Sunni, yang tidak melibatkan diri dalam aliran tasawuf *hulul* (inkarnasi) atau *wiḥdāt al-wujūd* (pantheisme)[37]. Al-Ghazali juga menetapkan bahwa maqamat tertinggi dalam ajaran tasawufnya adalah ma'rifat[38]. Selain itu, pengaruh pemikiran al-Ghazali juga terjadi pada sikap ar-Rānirī dalam memberikan label sesat bahkan kafir terhadap kelompok *ahl al-kitāb.*

[36] Muhidien, *Riwayat Hidup*, 40
[37] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 166
[38] Zakaria Adham, *Wasiat Imam Ghazali* (Jakarta: Darul Ulum Press), cet.7, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id